

# REPRESENTASI TINDAK TUTUR BERTOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN KARAKTER DI KELAS RENDAH PADA ERA GLOBAL

Arief Rijadi<sup>1</sup>, Latifah Hanief<sup>2</sup>

<sup>1</sup>PBS FKIP Universitas Jember ariefrijadi.fkip@unej.ac.id

<sup>2</sup>SD Muhammadiyah 1 Jember latifah.hanief@gmail.com

**Abstrak:** Era global ditandai dengan begitu cepat dan canggihnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi. Akibatnya batas-batas negara bangsa dan bahkan hal-hal pribadi dapat dengan mudah ditembus dengan kecanggihannya. Begitu juga saling pengaruh mempengaruhi antarbudaya tidak dapat dihindarkan, sehingga dapat mempengaruhi pergeseran orientasi karakter bangsa. Namun, pergeseran karakter bangsa itu masih dapat diminimalisasi melalui pendidikan. Hakikat pendidikan di tingkat dasar, khususnya di kelas rendah, merupakan upaya mendasari karakter peserta didik menuju generasi yang diharapkan. Dalam konteks pembelajaran, guru diharapkan menjadi model, vasilikator, dan motivator pengembangan karakter yang mengedepankan sikap dan perilaku baik. Salah satu karakter yang diharapkan adalah toleransi yang direpresentasikan dalam tindak tutur antar partisipan tutur. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan strategi tindak tutur yang merepresentasikan sikap dan perilaku yang bertoleransi. Bentuk tindak tutur bertoleransi dapat berupa kata atau kelompok kata dan kalimat atau ungkapan. Strategi dalam artikel ini disejajarkan dengan gaya atau modus tutur, yakni cara partisipan tutur dalam merepresentasikan tuturan-tuturan yang mengindikasikan tindak tutur bertoleransi. Melalui pendekatan pragmatik dengan data hasil pengamatan dan dianalisis secara deskriptif, diyakini dapat mendeskripsikan tuturan-tuturan bertoleransi dalam proses pembelajaran. Artikel ini diharapkan dapat memberi pemahaman terhadap realitas berbahasa pendidik dan peserta didik dalam usaha pembentukan karakter bangsa dalam era global.

**Kata-kata Kunci:** *pragmatik, tindak tutur, prinsip toleransi, kaidah toleransi berbahasa*

## PENDAHULUAN

Pada era globalisasi, setiap warga dunia, setiap bangsa dan negara sangat menyadari perlunya pembangunan karakter manusianya. Karakter merupakan hal utama yang melekat dan dilekatkan pada diri pribadi manusia berkualitas. Merujuk pandangan Manullang (2013) dan Rijadi (2016a), dinyatakan bahwa manusia berkualitas adalah manusia berkarakter<sup>1</sup>. Dalam perspektif lain, karakter merupakan ruh dalam kehidupan. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Soekarno, Presiden RI ke-1 bahwa pembangunan karakter bangsa akan menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju,

---

<sup>1</sup> Dalam pandangannya, Manullang (2013) menjelaskan bahwa manakala kekayaan yang hilang atau sirna, sesungguhnya tidak ada yang hilang karena karakter mengutamakan pentingnya kekayaan budi pekerti yang didukung kesehatan jiwa dan raga. Namun, manakala karakter yang hilang, maka segalanya akan lenyap.p.2

jaya, dan bermartabat (Manullang, 2013). Pembangunan karakter harus didahulukan dalam membangun bangsa Indonesia agar bangsa Indonesia tidak disebut sebagai bangsa kuli.

Merujuk pada tujuan pendidikan nasional, pada hakikatnya negara telah mencanangkan pentingnya kualitas diri bangsa melalui pendidikan (2016a). Negara telah memandang sangat penting perlunya pembentukan dan pengembangan karakter bangsa, khususnya karakter peserta didik, yang digali dari sumber-sumber nilai luhur bangsa. Savage & Armstrong (dalam Suranto Aw., 2014) memandang bahwa karakter merupakan rangkaian nilai, kepercayaan dan adat unik yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat. Pembentukan dan pengembangan karakter tersebut bagi peserta didik dapat dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Mengingat pentingnya pendidikan karakter peserta didik sebagai generasi berkualitas, melalui Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) ke-7 tahun 2012 negara telah memantapkan karakter bangsa menuju generasi emas 2045.

Salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam membentuk kualitas manusia adalah toleransi. Dalam tujuan pendidikan nasional disebutkan bahwa berdasarkan kajian empirik pusat kurikulum telah diidentifikasi sejumlah 18 nilai karakter, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab (Kemdiknas, 2011). Sebagai salah satu karakter manusia berkualitas, toleransi digali dari berbagai sumber nilai, antara lain agama, ideologi, budaya maupun sosial.

Toleransi secara etimologi berasal dari kata *tolerare* (Latin) yang berarti menghargai, membiarkan, dan membolehkan dalam suatu hubungan (Hilman, Tjahjandari, dan Untari, 2003:56). Sementara itu, Rijadi (2016a) menyatakan bahwa toleransi merupakan suatu sikap seseorang dalam menenggang perasaan orang lain. Atas dasar pendapat tersebut kata penting dalam konsep toleransi terletak pada kata “menenggang” yang dalam tindak berbahasa harus mempertimbangkan kepentingan dan perasaan orang lain. Atas dasar konsepsi tersebut, toleransi dimaknai sebagai sifat atau sikap seseorang dalam menenggang pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan atau kelakuan yang berbeda dengan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan atau kelakuan sendiri pada diri seseorang.

Prinsip toleransi sebagaimana dikemukakan Carnap (1934) yaitu *It is not our business to set up prohibitions but to arrive at conventions*. Bagi Carnap prinsip toleransi adalah bahwa setiap orang bebas untuk membangun logika sendiri, yaitu membentuk bahasa sendiri sesuai keinginannya (Rijadi, 2016b). Jika seseorang ingin membicarakan sesuatu, yang perlu dilakukan adalah menyatakan dengan metode atau cara yang jelas, memberikan aturan-aturan sintaksis dan bukan argumentasi filosofis. Maksud prinsip Carnap ini bahwa dalam berbahasa, tidak perlu mempermasalahkan

bentuk-bentuk tindak bahasa yang muncul, tetapi yang dipentingkan adalah bagaimana mengelolanya sesuai konvensi. Hal terpenting adalah terwujudnya kesepakatan dan kesepahaman dalam tindak berbahasa para partisipan tutur (Rijadi, 2016b). Rijadi (2016b) merumuskan kaidah toleransi berbahasa atau tindak tutur bertoleransi adalah (1) tidak ada pemaksaan penggunaan kaidah berbahasa antarpartisipan tutur, dan (2) ada keberterimaan antarpartisipan tutur terhadap keterbatasan kompetensi bahasa yang digunakan (Rijadi, 2016b).

Tindak tutur bertoleransi dapat ditunjukkan dengan bertutur yang baik dan menjaga perasaan masing-masing partisipan tutur. Pembentukan karakter dalam tindak tutur bertoleransi ini memerlukan pembinaan dan pembimbingan yang terus-menerus hingga meresap ke dalam jiwa peserta didik dan menjadi budaya sekolah. Pembudayaan tindak tutur bertoleransi ini dapat dijadikan budaya sekolah yang mengedepankan pentingnya manusia berkarakter. Menurut Suprptiningrum dan Agustini (2015), budaya sekolah sangat penting diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi dasar pemberian makna terhadap konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakatnya. Membudayakan tindak tutur bertoleransi menjadi budaya sekolah tentunya tidaklah semudah dan secepat yang diharapkan. Tindak tutur bertoleransi sebagai karakter ini perlu dikuasai dan dibelajarkan serta ditanamkan sejak usia dini dalam suatu sistem (Suprptiningrum dan Agustini, 2015).

Dalam konteks pendidikan, tindak tutur bertoleransi perlu dibelajarkan dalam suatu proses pembelajaran. Bagaimana tindak tutur bertoleransi itu dibelajarkan tentunya dapat diketahui dari tuturan-tuturan pendidik dan peserta didik dalam interaksi di kelas. Guru sebagai pendidik menjadi aspek penting dalam pembelajaran tindak tutur bertoleransi. Guru diposisikan sebagai model, vasilitator, dan motivator terciptanya tindak tutur bertoleransi sebagai karakter yang diharapkan melekat pada pribadi peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi tindak tutur bertoleransi yang terjadi pada proses pembelajaran. Representasi tindak tutur bertoleransi tersebut meliputi representasi bentuk dan strategi tutur yang muncul pada interaksi antara guru dan peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel hasil penelitian ini dilakukan dengan pendekatan pragmatik. Dalam ancangan pragmatik, tindak-tindak tutur yang terjadi perlu dihubungkan dengan konteks yang melatarbelakanginya. Sebagaimana dikemukakan Lavenson (1983) bahwa pragmatik merupakan penelitian tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang ditatabahasakan atau dikodekan di dalam struktur bahasa. Dalam penelitian ini salah satu penulis memposisikan sebagai pelaksana proses pembelajaran, sedangkan salah satu penulis yang lain bertindak sebagai pengamat. Penelitian ini dilaksanakan di kelas 3B SD Muhammadiyah 1 Jember.

Data penelitian diperoleh dengan teknik observasi atau pengamatan, baik pengamatan terlibat maupun takterlibat. Teknik pengamatan dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu (1) tahap perekaman, (2) tahap pentranskripsian, dan (3) tahap pencatatan lapangan. Pengumpulan data dalam suatu penelitian kualitatif lebih tepat kalau menggunakan teknik pengamatan berpartisipasi. Menurut Stainback & Stainback (1988) dalam pengamatan berpartisipasi, seorang peneliti mengamati dan mencatat apa yang dikerjakan masyarakat, menyimak apa yang mereka katakan, dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan mereka. Meskipun pengamatan berpartisipasi dinilai lebih tepat, namun perlu disadari bahwa perolehan data alami tidaklah mudah. Oleh sebab itu, pengamatan peristiwa tutur dalam pembelajaran juga dilakukan dengan pengamatan takterlibat atau tak berpartisipasi.

Analisis data yang terkumpul dilakukan secara deskriptif. Analisis data tersebut dilakukan dengan langkah identifikasi dan klasifikasi, interpretasi, sintesis data terpilih. Identifikasi dilakukan dengan mencermati hasil transkripsi data terkumpul dan menandai segmen-segmen tutur yang diindikasikan sebagai tindak tutur bertoleransi. Data yang teridentifikasi selanjutnya diklasifikasikan dengan memberi kode sesuai aspek yang dianalisis. Data yang telah diklasifikasi, selanjutnya dilakukan interpretasi makna tindak tutur bertoleransi. Langkah analisis data yang terakhir adalah melakukan sintesis atas data-data yang telah diinterpretasi untuk menyimpulkan maksud tutur. Ketiga tahap analisis data tersebut dilakukan secara interaktif untuk menghasilkan temuan yang komprehensif.

## **PEMBAHASAN**

Representasi tindak tutur bertoleransi dalam proses pembelajaran diidentifikasi melalui kegiatan pembelajaran di kelas 3B SD Muhammadiyah 1 Jember. Kegiatan pembelajaran secara umum terbagi atas sub kegiatan pembuka, inti, dan penutup pembelajaran. Pada masing-masing sub kegiatan pembelajaran tersebut diidentifikasi segmen-segmen tutur yang merepresetasikan tindak tutur bertoleransi. Representasi tindak tutur bertoleransi tersebut dikelompokkan ke dalam bentuk tutur dan strategi tutur dengan keragamannya masing-masing.

### **Representasi Bentuk Tindak Tutur Bertoleransi**

Berdasarkan hasil penelitian Rijadi (2016b), diketahui bahwa bentuk tuturan toleransi berbahasa meliputi tuturan toleransi berbahasa yang menggunakan (1) kata atau kelompok kata sapaan, (2) ungkapan yang meliputi ungkapan persembahan, deklaratif, imperatif, interogatif, dan interjeksi, (3) kata modalitas, dan (4) rujukan yang meliputi rujukan peraturan atau perundang-undangan, rujukan kebijakan, dan keagamaan. Sementara itu, dalam Rijadi (2016a) dikemukakan bahwa ragam tuturan bertoleransi antara lain berupa tuturan menyapa, tuturan memberi salam, tuturan menjelaskan, tuturan bertanya, dan tuturan penguatan. Merujuk hasil telaah Rijadi tersebut, tindak tutur bertoleransi yang direpresetasikan dalam pembelajaran di kelas

pada penelitian ini antara lain berupa tuturan salam, tuturan sapaan, tuturan menjelaskan, tuturan bertanya, tuturan interjeksi, tuturan perintah, dan tuturan penguatan.

### ***Tuturan Salam***

Tuturan salam dalam proses pembelajaran dilakukan guru pada awal atau kegiatan pembuka pembelajaran dan akhir atau kegiatan penutup pembelajaran. Tuturan salam yang dilakukan guru pada proses pembelajaran di kelas dilakukan dengan tuturan salam keagamaan dan salam kabar. Merujuk pada kaidah tuturan bertoleransi, menurut Rijadi (2016a) perlu mempertimbangkan dua hal yaitu (1) pakailah tuturan memberi salam yang umum sesuai dengan waktu, dan (2) pakailah tuturan memberi salam yang tidak menyinggung perasaan orang lain dari aspek suku, bahasa, agama, ras, dan budaya. Representasi tuturan salam terdapat pada segmen tutur berikut.

#### *Segmen Tutur [1]*

Guru : Assalamu alaikum wr. wb.

Siswa : Wa alaikum salam wr. wb.

Guru : Anak-anak, bagaimana kabarmu hari ini?

Siswa : Alhamdulillah luar biasa Allahu Akbar... yes yes yes OK

#### *Konteks*

Peristiwa tutur terjadi di ruang kelas 3B SD Muhammadiyah 1 Jember. Guru dan siswa telah siap berada di tempat masing-masing. Siswa duduk di bangku masing-masing sesuai denah kelas dan posisi guru berdiri di muka kelas di tengah. Saat menuturkan *Alhamdulillah luar biasa Allahu Akbar...yes yes yes OK*, siswa mengujarkan dengan suara lantang, bangku dipukul-pukulkan ke meja dan diakhiri dengan mengangkat kedua tangan dengan posisi mengacungkan kedua ibu jari.

Pada segmen tutur [1], tuturan salam tindak tutur bertoleransi berupa tuturan salam keagamaan yaitu pada tuturan jawaban salam "*Wa 'alaikum salam wr. wb.*". Tuturan salam keagamaan ini dilakukan guru dan siswa sebagai peserta didik yang dilatarbelakangi keyakinan beragama, yakni agama Islam. Hal ini dapat dimaklumi karena SD Muhammadiyah 1 Jember merupakan sekolah yang didirikan atas dasar keagamaan Islam.

Sementara pada segmen tutur [1] juga terdapat tuturan salam yang diindikasikan sebagai tindak tutur bertoleransi. Tindak tutur bertoleransi tersebut berupa tuturan salam kabar yang menanyakan kabar keadaan siswa yang dilakukan guru. Tuturan tersebut berupa "*Anak-anak, bagaimana kabarmu hari ini?*" Tuturan salam kabar dari guru dijawab dengan pernyataan keadaan siswa dengan tuturan "*Alhamdulillah luar biasa Allahu Akbar...yes yes yes OK.*" Tuturan salam kabar yang dilandasai keagamaan ini dimaklumi partisipan tutur karena tuturan tersebut disepakati dan menjadi konvensi bagi warga sekolah yang berlandaskan keagamaan, yakni agama Islam.

### ***Tuturan Sapaan***

Tuturan sapaan merupakan ujaran-ujaran yang digunakan untuk menegur sapa orang yang diajak berbicara atau menggantikan nama orang ketiga. Tuturan sapaan dapat berupa kata nama diri, kata kekerabatan, kata gelar kepangkatan atau profesi, kata nama, kata nama pelaku, dan kata ganti persona persona kedua Anda (Rijadi, 2016a). Lebih lanjut Rijadi menyatakan bahwa tuturan sapaan dalam pembelajaran perlu mempertimbangkan dua hal yaitu (1) pakailah tuturan sapaan yang membuat mitra tutur senang, tersanjung, dan merasa terhormat, dan (2) maklumilah mitra tutur yang memakai tuturan sapaan sesuai pengetahuan mitra tutur. Tuturan sapaan yang mengindikasikan tindak tutur bertoleransi pada pembelajaran yang dilakukan guru terdapat pada segmen tutur berikut.

#### *Segmen Tutur [2]*

Guru : Loh, mana Mas Aidan? (*guru memandang bangku siswa Aidan yang kosong*)

Siswa 1 : Gak tahu, Bu.

Siswa 2 : Mungkin pergi, Bu.

Siswa 3 : Sakit, Bu.

Guru : Apa ada yang rumahnya dekat dengan Mas Aidan? Kamu .... (*menyebut nama siswa 3*), tahu rumah Mas Aidan?

Siswa 3 : Nggak, Bu.

#### *Konteks*

Peristiwa tutur terjadi di ruang kelas 3B SD Muhammadiyah 1 Jember. Guru dan siswa telah siap berada di tempat masing-masing. Guru melakukan pengecekan kehadiran siswa. Guru memandang satu bangku kosong tidak ada siswa yang duduk, yaitu siswa Aidan.

Tuturan sapaan yang mengindikasikan tindak tutur bertoleransi pada segmen tutur [2] terdapat pada tuturan guru, yakni tuturan sapaan kekerabatan plus nama *Mas Aidan*. Tuturan sapaan *Mas* oleh guru menunjukkan tindak tutur bertoleransi pada siswa yang status sosialnya lebih rendah. Pergeseran status sosial terjadi pada diri guru. Pergeseran itu dilakukan guru untuk memberikan rasa hormat atau sanjungan atau penghargaan pada siswa yang secara sosial menimbulkan hubungan dialogis dalam kontak diplomatik (Sunoto, 2012). Tuturan sapaan *Mas* dengan ditambah nama diri *Aidan* menunjukkan sikap guru yang toleran.

### ***Tuturan Menjelaskan***

Kegiatan menjelaskan dalam pembelajaran idealnya dilakukan pada sub kegiatan inti. Namun, menjelaskan dapat pula muncul pada sub kegiatan pembuka maupun penutup pembelajaran. Tuturan menjelaskan manakala direpresentasikan dalam sub kegiatan inti pembelajaran maka perlu mempertimbangkan dua hal yaitu (1) pakailah tuturan menjelaskan hingga sampai pada pemahaman secara konseptual, dan (2)

pakailah tuturan menjelaskan secara runtut sesuai kelogisan urutan materi yang dipelajari (Rijadi, 2016a). Berikut ini merupakan tuturan menjelaskan yang direpresentasikan dalam proses pembelajaran di kelas.

*Segmen Tutur [3]*

Guru : Loh, mana Mas Aidan? (*guru memandang bangku siswa Aidan yang kosong*)

Siswa 1 : Gak tahu, Bu.

Siswa 2 : Mungkin pergi, Bu.

Siswa 3 : Sakit, Bu.

Guru : Apa ada yang rumahnya dekat dengan Aidan? Kamu .... (*menyebut nama siswa 3*), tahu rumah Mas Aidan?

Siswa 3 : Nggak, Bu.

Guru : Apa dia sakit?

Siswa 3 : Paling..., Bu.

Guru : Anak-anak, kalau kamu tidak tahu mengapa Mas Aidan tidak masuk, maka jangan mengatakan sesuatu yang kamu sendiri tidak tahu. Nah, jika Mas Aidan sedang bepergian, kita doakan semoga perjalanannya lancar hingga selamat kembali di Jember. Jika Mas Aidan sakit, kita doakan semoga segera sembuh.

*Konteks*

Peristiwa tutur terjadi di ruang kelas 3B SD Muhammadiyah 1 Jember. Saat Guru melakukan pengecekan salah satu siswa yang tidak masuk ada beberapa informasi yang diberikan siswa. Saat memberikan penjelasan berkata jujur dan benar, pandangan guru tertuju pada semua siswa.

Tuturan menjelaskan pada segmen tutur [3] yang teridentifikasi sebagai tindak tutur bertoleransi terdapat pada tuturan guru "*Anak-anak, kalau kamu tidak tahu mengapa Mas Aidan tidak masuk, maka jangan mengatakan sesuatu yang kamu sendiri tidak tahu. Nah, jika Mas Aidan sedang bepergian, kita doakan semoga perjalanannya lancar hingga selamat kembali di Jember. Jika Mas Aidan sakit, kita doakan semoga segera sembuh*". Tuturan menjelaskan pada segmen tutur [3] tersebut menunjukkan tindak tutur bertoleransi guru terhadap pentingnya bersikap jujur. Sikap jujur yang dijelaskan guru pada segmen tutur [3] merupakan sikap jujur memberikan informasi yang benar. Bisa saja guru menuturkan dengan tuturan sederhana misalnya "*Nak, tidak boleh bilang begitu kalau kamu tidak tahu.*" Tuturan menjelaskan oleh guru tersebut dilakukan dengan penyampaian terurai sebagai wujud tugas guru dalam rangka pendidikan karakter.

***Tuturan Bertanya***

Kegiatan bertanya dalam proses pembelajaran merupakan kegiatan meminta respon dari partisipan tutur terhadap sesuatu yang ingin diketahui, baik pemahaman

siswa terhadap materi pembelajaran maupun keterampilan mengaplikasikan materi yang dipelajari. Kegiatan bertanya juga merupakan upaya guru untuk melakukan evaluasi pembelajaran atas hasil belajar siswa atau memperoleh informasi yang diinginkan. Dengan demikian kegiatan bertanya memegang peranan penting dalam proses pembelajaran karena tuturan bertanya yang baik dan dilakukan dengan cara yang baik akan berdampak positif bagi pelibat pembelajaran. Menurut Rijadi (2016a), dalam bertanya sebaiknya menghindari penggunaan tuturan pertanyaan yang diduga belum diketahui, menjawab pertanyaan sendiri, penggunaan pertanyaan dengan jawaban serentak, penunjukan siswa yang harus menjawab sebelum mengajukan pertanyaan. Tuturan bertanya yang mengindikasikan tindak tutur bertoleransi terdapat pada segmen tutur berikut.

*Segmen Tutur [4]*

Guru : Loh, mana Mas Aidan? (*guru memandang bangku siswa Aidan yang kosong*)

Siswa 1 : Gak tahu, Bu.

Siswa 2 : Mungkin pergi, Bu.

Siswa 3 : Sakit, Bu.

Guru : Apa ada yang rumahnya dekat dengan Mas Aidan? Kamu .... (*menyebut nama siswa 3*), tahu rumah Mas Aidan?

Siswa 3 : Nggak, Bu.

*Konteks*

Peristiwa tutur terjadi di ruang kelas 3B SD Muhammadiyah 1 Jember.

Guru menyiapkan pertanyaan untuk dijawab siswa dalam rangka mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Tuturan bertanya pada segmen tutur [4] yang mengindikasikan tindak tutur bertoleransi terdapat pada tuturan pertanyaan guru, yaitu “*Loh, mana Mas Aidan?*” dan “*Apa ada yang rumahnya dekat dengan Mas Aidan? Kamu .... (menyebut nama siswa 3), tahu rumah Mas Aidan?*” Kedua tuturan bertanya guru tersebut diujarkan guru untuk mengetahui informasi ketidakhadiran salah satu siswa dalam proses pembelajaran. Tuturan bertanya tersebut dilakukan guru selain ingin mengetahui informasi ketidakhadiran siswa bernama Aidan juga membelajarkan para siswa agar memiliki sikap peduli, simpati pada teman. Sikap peduli dan simpati sesama teman merupakan karakter yang perlu dibelajarkan dan dibentuk sejak usia dini.

***Tuturan Interjeksi***

Tuturan interjeksi merupakan bentuk struktur bahasa yang berisi pengungkapan perasaan penutur. Perasaan penutur tersebut dapat berupa rasa kagum, sedih, heran, jijik, kesakitan, permakluman, dan sebagainya. Tuturan interjeksi memiliki kadar rasa tinggi dan bersifat afektif dari partisipan tutur, khususnya penutur (Rijadi, 2016a).

Tuturan interjeksi yang mengindikasikan tindak tutur bertoleransi terdapat pada segmen tutur berikut.

*Segmen Tutur [5]*

Guru : Anak-anak, kamu sudah membaca teks bacaan yang berjudul “Tenggang Rasa”. Kamu juga sudah membahas isi teks bacaan bersama-sama temanmu. Nah, sekarang tugas kamu adalah mengerjakan tugas pada halaman 27. Ayo segera dikerjakan!

Siswa 1 : Bu guru, temanku di dekat rumah beragama Kristen. Aku ceritakan ya, Bu.

Guru : Oh, bagus itu. Tapi, tulis sikapmu kepadanya ya.

Siswa 1 : Baik, Bu.

Siswa 2 : Bu Guru, teman-temanku di rumah semua beragama Islam. Aku nggak bisa cerita, Bu. Apa yang kutulis? (*bingung sambil memukul-mukulkan pensilnya dengan pelan di meja*)

Guru : Gak apa-apa, kamu bergabung dengan teman sebangkumu.

Siswa 2 : Ya, Bu. Eh temanmu agamanya apa? (*berbicara kepada teman sebangku*)

*Konteks*

Peristiwa tutur terjadi di ruang kelas 3B SD Muhammadiyah 1 Jember. Guru melaksanakan pembelajaran Tema 6 Indahya Persahabatan sub tema Temanku Sahabatku.

Tuturan bertanya pada segmen tutur [5] yang mengindikasikan tindak tutur bertoleransi terdapat pada tuturan guru sebagai respon atas kegelisahan siswa 2, yaitu “*Gak apa-apa, kamu bergabung dengan teman sebangkumu.*” Penanda tuturan interjeksi terdapat pada tuturan *gak apa-apa*. Tuturan guru tersebut merupakan bentuk pemakluman atas perasaan siswa 2 yang tidak mempunyai teman yang berlainan agama. Atas kondisi tersebut siswa 2 merasa tidak dapat mengerjakan tugas guru berdasarkan pengalaman pribadinya. Saran guru atas kondisi tersebut dilakukan dengan menyuruh siswa 2 untuk bergabung dan mengerjakan tugas dengan teman sebangku.

***Tuturan Penguatan***

Guru yang profesional senantiasa akan berusaha pembelajaran yang dilakukannya berlangsung secara efektif. Salah satu usaha pengefektifan proses pembelajaran adalah melalui kegiatan *reinforcement* atau penguatan. Penguatan merupakan segala bentuk respon yang bertujuan untuk mendorong atau mengoreksi sikap dan perilaku siswa agar kembali fokus pada proses pembelajaran. Tujuan utama penguatan adalah meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran, memotivasi belajar, meningkatkan proses pembelajaran, dan membina perilaku siswa secara produktif. Tuturan penguatan yang mengindikasikan tindak tutur bertoleransi dapat ditelaah pada segmen tutur berikut.

*Segmen Tutar [6]*

Guru : Anak-anak, Ibu ulangi penjelasan bagaimana mengerjakan tugas pada halaman 27. Hallo....

Siswa : Hay... (*beberapa siswa menjawab salam sapa Guru. Siswa lain maasih ada yang bergurau*)

Guru : Hallo...Hay...

Siswa : Hay...hallo...

Guru : Tepuk satu.... (*beberapa siswa bertepuk tangan satu kali*)  
Tepuk satu.....Tepuk tiga (*semua siswa bertepuk sesuai perintah guru*). Baik, dengarkan dulu penjelasan Ibu, ya.

Siswa : Iya Bu.

*Konteks*

Peristiwa tutur terjadi di ruang kelas 3B SD Muhammadiyah 1 Jember. Guru sedang menjelaskan petunjuk mengerjakan tugas kepada siswa. Beberapa siswa berbicara dengan temannya, beberapa siswa yang lain ada berjalan-jalan sambil bertingkah usil mengganggu temannya. Guru mengingatkan untuk tenang dan memperhatikan penjelasan guru. Siswa yang berjalan-jalan dipegang dan dituntun ke bangkunya.

Tuturan bertanya pada segmen tutur [6] yang mengindikasikan tindak tutur bertoleransi terdapat pada tuturan guru dalam merespon situasi kelas. Tuturan penguatan terdapat pada tuturan guru, yaitu “*Hallo...*”, “*Hallo....Hay*”, dan *Tepuk satu....Tepuk satu... Tepuk tiga*”. Tuturan tersebut diujarkan guru agar perhatian siswa kembali fokus pada proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru meminta siswa untuk fokus perhatian pada penjelasan mengerjakan tugas yang diberikannya.

Hasil pembahasan terhadap data representasi bentuk tindak tutur bertoleransi dalam pembelajaran di kelas ditemukan beberapa bentuk, yaitu tuturan salam, tuturan sapaan, tuturan menjelaskan, tuturan bertanya, tuturan interjeksi, tuturan perintah, dan tuturan penguatan. Ragam representasi bentuk tindak tutur bertoleransi ini disadari masih memungkinkan munculnya bentuk-bentuk lain yang terjadi dalam proses pembelajaran. Pembahasan mendalam perlu terus dilakukan untuk memperoleh hasil representasi bentuk tindak tutur bertoleransi yang komprehensif.

### **Representasi Strategi Tindak Tutur Bertoleransi**

Strategi pada artikel ini merujuk pada cara atau gaya tutur dari partisipan tutur dalam proses percakapan. Strategi tindak tutur bertoleransi yang direpresentasikan dalam proses pembelajaran di kelas secara positif bertujuan untuk mewnjaga hubungan baik dan berterima serta saling bertenggang rasa antarpartisipan tutur. Rijadi (2016b) dengan menggunakan istilah gaya tutur, menemukan keragaman strategi tindak tutur bertoleransi yang meliputi basa-basi/fatis, penceritaan diri, bercanda, penyampaian

informasi lugas, penyampaian informasi terurai, penyampaian informasi analogi, pemberian alasan, pengulangan, pemfokusan, perbandingan, pengilustrasian, dan pemerincian. Representasi strategi tindak tutur bertoleransi yang digunakan partisipan tutur dalam proses pembelajaran di kelas pada artikel penelitian ini meliputi strategi fatis, penceritaan diri, penyampaian informasi terurai, pengulangan, dan pemfokusan. Representasi strategi atau gaya tindak tutur bertoleransi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

### **Strategi Fatis**

Fatis sangat diperlukan dalam suatu peristiwa tutur, meskipun tujuannya tidak seperti yang dikehendaki. Fatis digunakan partisipan tutur untuk membangun keakraban, menyatakan kesantunan, atau menjaga keberlangsungan percakapan dalam peristiwa tutur. Malinowski (1923 dalam Rijadi, 2016b) menyatakan bahwa fatis tidak untuk memberikan informasi atau menyampaikan ide dan gagasan, melainkan agar partisipan tutur tidak dianggap tidak ramah atau sikap buruk lainnya. Malinowski (1923 dalam Rijadi, 2016b) beranggapan bahwa secara alami sikap diam dalam sebuah peristiwa tutur itu adalah sikap tidak baik atau buruk dan dapat diartikan tidak ramah.

Representasi strategi fatis dalam tindak tutur bertoleransi pada proses pembelajaran di kelas ditemukan beberapa tuturan, misalnya *“Wah, tulisanmu bagus ya.”*, *“Bagaimana ada kesulitan?”*, *“Tepakmu bagus, beli di mana?”*. Beberapa tuturan tersebut ditemukan dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Strategi fatis yang dilakukan guru sebagian besar dilakukan terhadap siswa yang pendiam. Tindakan guru tersebut dimaksudkan agar siswa tidak dianggap kurang ramah atau sikap kurang baik dalam pergaulan lainnya. Selain itu, strategi fatis digunakan guru untuk mendidik siswa sikap menghormati, menghargai, peduli, simpati, empati, dan sikap-sikap tenggang rasa dengan lingkungan sekitarnya.

### **Strategi Penceritaan Diri**

Cerita diri merupakan serangkaian ujaran yang mengandung pengalaman diri seseorang yang bertujuan untuk menjelaskan tentang pikiran, perasaan, gagasan, dan berbagai peristiwa yang dialaminya kepada mitra tutur (Rijadi, 2016b). Dalam konteks komunikasi, cerita diri merupakan media untuk memahami permasalahan dan model penyelesaian masalah. Strategi penceritaan diri dalam tindak tutur bertoleransi merupakan cara penutur dalam menjelaskan atau memberi contoh menyelesaikan permasalahan kepada mitra tutur.

Representasi strategi penceritaan diri dalam tindak tutur bertoleransi pada proses pembelajaran di kelas ditemukan beberapa tuturan, misalnya *“Bu guru, aku pernah belajar bersama dengan temanku yang beragama hindu. Namanya Niluh. Anaknya baik sekali Bu. Kalau pas aku gak bisa mengerjakan PR, dia yang bantu aku.”*; *“Bu Guru juga punya teman SD yang beragama katolik. Dia sering mengingatkan Bu guru untuk sholat waktu adzan dikumandangkan.”* Strategi penceritaan diri dalam tindak tutur

bertoleransi dimaksudkan untuk memnginformasikan pengalaman partisipan tutur dalam memahami masalah, dalam hal ini materi pembelajaran . Dengan menggunakan strategi penceritaan diri, partisipan tutur diharapkan tidak melakukannya dengan sikap sombong, angkuh, dan atau tinggi hati. Namun, strategi penceritaan diri digunakan dalam ranghka memudahkan penanaman karakter pada peserta didik atau siswa.

### **Strategi Penyampaian Informasi Terurai**

Strategi penyampaian informasi secara terurai merupakan cara partisipan tutur dalam memberikan penjelasan terhadap suatu masalah dengan terang atau gambling (Rijadi, 2016b). Rijadi menegaskan bahwa penyampaian informasi terurai tersebut dituturkan sejelas-jelasnya oleh penutur agar mitra tutur memahami masalah yang dihadapinya.

Representasi strategi penyampaian terurai dalam tindak tutur bertoleransi pada proses pembelajaran di kelas ditemukan beberapa tuturan, misalnya pada tuturan guru pada segmen [1] di muka, yaitu *“Anak-anak, kalau kamu tidak tahu mengapa Mas Aidan tidak masuk, maka jangan mengatakan sesuatu yang kamu sendiri tidak tahu. Nah, jika Mas Aidan sedang bepergian, kita doakan semoga perjalanannya lancar hingga selamat kembali di Jember. Jika Mas Aidan sakit, kita doakan semoga segera sembuh”*. Tuturan guru secara terurai ini dimaksudkan agar siswa memiliki karakter berkata jujur dan benar dalam memberikan informasi. Kejujuran dan kebenaran merupakan nilai yang perlu ditanamkan pada siswa sejak usia dini.

### **Strategi Pengulangan**

Pengulangan atau repetisi merupakan strategi tindak tutur bertoleransi dalam membangun komunikasi efektif. Pengulangan atau repitisi digunakan partisipan tutur untuk memberikan penegasan atas kehendaknya terhadap objek percakapan. Representasi strategi tindak tutur bertoleransi yang terjadi pada proses pembelajaran di kelas ditemukan tuturan-tuturan pada segmen tutur [6] di muka yaitu pengulangan kata *hallo, tepuk, tepuk satu*. Strategi pengulangan juga ditemukan pada tuturan antara lain *perhatikan dulu anak-anak....coba perhatikan dulu penjelasan Ibu*. Pengulangan terjadi pada kata *perhatikan*.

### **Strategi Pemfokusan**

Pemfokusan merupakan strategi tindak tutur bertoleransi yang dilakukan dalam upaya menegaskan, menekankan, atau mengembalikan objek peristiwa tutur agar tidak meluas pada pokok permasalahan yang dibahas, mengembalikan perhatian, atau sesuatu yang dapat menyinggung perasaan partisipan tutur (Rijadi, 2016b). Strategi pemfokusan ini sangat penting untuk menjaga dan mengendalikan suasana pembelajaran tetap kondusif. Representasi strategi pemfokusan dalam tindak tutur bertoleransi dapat ditemukan pada penanda tuturan-tuturan seperti *Baiklah, kita fokus dulu ke pelajaran,*

*Anak-anak sudah mainnya, sekarang kita kembali ke pelajaran dulu, Anak-anak sekarang waktunya belajar, buka halaman 28 dan 29 Buku Tema 6.*

Hasil pembahasan terhadap data representasi strategi tindak tutur bertoleransi dalam pembelajaran di kelas ditemukan beberapa strategi, yaitu fatis, penceritaan diri, penyampaian informasi terurai, pengulangan, dan pemfokusan. Ragam representasi strategi tindak tutur bertoleransi ini disadari masih memungkinkan munculnya strategi-strategi lain yang terjadi dalam proses pembelajaran. Pembahasan mendalam perlu terus dilakukan untuk memperoleh hasil representasi strategi tindak tutur bertoleransi yang komprehensif.

## **SIMPULAN**

Bertutur toleran dalam membentuk karakter seseorang tidaklah mudah dan memerlukan waktu yang cepat untuk dibelajarkan. Dalam pembelajaran, kemampuan bertutur toleran sebagai pembentukan karakter siswa memerlukan pembinaan, pembimbingan, dan pengembangan melalui keteladanan. Pada artikel ini, representasi tindak tutur bertoleransi disadari masih memerlukan pembahasan secara mendalam. Representasi bentuk tindak tutur bertoleransi yang dapat dideskripsikan dalam artikel ini meliputi tuturan salam, tuturan sapaan, tuturan menjelaskan, tuturan bertanya, tuturan interjeksi, tuturan perintah, dan tuturan penguatan. Sementara itu, strategi atau gaya tutur tindak tutur bertoleransi yang dapat dideskripsikan dalam artikel ini meliputi strategi fatis, penceritaan diri, penyampaian informasi terurai, pengulangan, dan pemfokusan. Hasil telaah representasi tindak tutur bertoleransi ini dapat menjadi media introspeksi diri bagi guru dalam melaksanakan tugas profesinya sebagai pendidik. Selain itu, peneliti dan guru dapat terus menindaklanjuti pada penelitian berikutnya untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Carnap, R. 2001. *The logical syntax of language*. Reprinted. London: Routledge.
- Hilman, Lucia; Tjahjandari, Lily; dan Untari, Retno. 2003. Toleransi dalam Interdiskursus Teks Sastra dan Teks Non-Sastra. *Jurnal MAKARA, SOSIAL HUMANIORA*, VOL. 7, NO. 2, DESEMBER 2003, hlm. 58-64.
- Kemendiknas. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Manullang, Belferik. 2013. Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045. Dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Halm. 1-14.

- Rijadi, Arief. 2013. Menggali Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Karya Sastra Sebagai Pembentuk Karakter Bangsa. Dalam *Prosiding Semnas 2013, Membangun Karakter dan Budaya Bangsa Melalui Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Gress Publishing. Halm. 171-192.
- Rijadi, Arief. 2016a. Revitalisasi Tuturan Bertoleransi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Peran Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Peningkatan Kecerdasan Logika, Etika, dan Estetika Peserta Didik*. Malang: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Rijadi, Arief. 2016b. Toleransi Berbahasa dalam Komunikasi Forum Edukatif. *Disertasi* tidak dipublikasikan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Sunoto. 2012. *Masyarakat Jawa dalam Terawangan Serat Babad Kediri*. Disertasi Tidak Dipublikasikan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Supratiningrum dan Agustini. 2015. Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. Dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V, Nomor 2, Oktober 2015. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Halm. 219-228.
- Suranto Aw. 2014. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matakuliah Komunikasi Interpersonal. Dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun IV, Nomor 3, Oktober 2014. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Halm. 225-234.
- Unesco. 1996. *Declaration of Principles on Tolerance*. [Online]. [http://www.unesco.org/webworld/peace\\_library/UNESCO/HRIGHTS/124-129.HTM](http://www.unesco.org/webworld/peace_library/UNESCO/HRIGHTS/124-129.HTM) diunduh 21/10/2014.